



“
Sepuah budaya bangsa tinggal di hati
dan di dalam jiwa rakyatnya.”

(Mahatma Ghandi)

Follow

MEDIASI

Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi



*Budaya itu Penting,
Modern itu Perlu*

MEI 2020

Sambutan Ketua Hima Konten



Assalamualaikum wr. wb. Shalom. Om Swastiastu. Namu Buddhaya.
Salam Sejahtera untuk kita semua
Hidup Mahasiswa!

Alhamdulillah puji syukur kami ucapkan atas ridho dan kuasa Sang Pencipta, Majalah Mediasi (Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi) edisi pertama ini dapat rilis. Terima kasih atas segala partisipasi seluruh pihak terkait sehingga Majalah Mediasi dapat rilis tanpa suatu halangan yang berarti.

Majalah Mediasi merupakan salah satu program kerja dari Divisi Media, Komunikasi, dan Informasi (Medkominfo) Hima Dilogi FIS UNY yang bertujuan untuk mewadahi minat dan bakat mahasiswa Pendidikan Sosiologi dibidang kepenulisan non ilmiah. Majalah Mediasi pada edisi pertama ini mengangkat tema “Budaya itu Penting, Modern itu Perlu”. Modernitas yang berkembang sangat cepat membuat budaya lokal semakin berjalannya waktu semakin terkikis dan terancam punah. Sehingga besar harapan kami Majalah Mediasi ini dapat mengembalikan semangat cinta akan budaya lokal bagi para pembacanya namun juga tidak tertinggal akan modernitas yang terjadi.

Di edisi pertama kepengurusan Hima Dilogi 2020 tentu saja tak lepas akan suatu kekurangan baik dalam isi, layout, ataupun penyusunan kalimat. Kami tentu akan sangat menghargai kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan Majalah Mediasi edisi berikutnya. Semoga Majalah Mediasi ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan masyarakat umum. Terimakasih atas kerja keras dari Tim Redaksi Majalah Mediasi, semoga ini dapat menjadi suatu pembelajaran yang tak ternilai harganya.

Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi!
Wassalamualaikum wr. wb.

Keredaksian
Fokus
Fenomena
Opini
Seputar Dialogi
Sosok Dialogi
Kata Mereka
Komenk
Fiksi
Potret

Susunan Redaksi

Pelindung Sasiana Gilar Apriantika,S.Pd.,M.A.	
Penanggungjawab Nuurul Amri Perdana Kusuma	
Pimpinan Umum Anisa Widia Fasa	
Pimpinan Redaksi Leni Tistiyani	
Editor Hayuningtyas Hegaputri Luthfi Nur`Aini Rena Syahdisa Langguta Risal Arbangisah Silvia Putri Ardiani	Reporter Nur Anisa Risqi Ramadhani Muhammad Raihan Aditama Dinny Puspa Merinda Jadies Aulia Nur Rahim Nuriyah Hanik Fatikhah Almaisa Kinudung Salsabila Ayu Melani
Ilustrator Luqman Rohim P. Vitalia Dyah Utami	Layouter Raihan Ma`ruf D.I Candra Rifardi Setyawan

Pergeseran Makna Budaya, Benarkah?

ADA VIDEO BAGUS, CEK DISINI



unyku.id/fokusbudaya

Pergeseran Makna di Tengah Modernisasi

Oleh : Nuriyah Hanik Fatikhah



Tak dipungkiri eksistensi wayang di tengah anak muda saat ini kalah populer dengan campursari organ tunggal ataupun dangdut. Faktor properti dan biaya yang relatif murah menjadi salah satu penyebab organ tunggal menjadi lebih dipilih masyarakat sebagai seni penghibur dalam suatu acara seperti pernikahan, lahiran, sunatan ataupun acara lain.

Fenomena ini menjadikan wayang mencoba dikembangkan dengan menggabungkan musik dangdut dengan pertunjukan wayang kulit, memainkan musik dangdut dalam beberapa pertunjukan membuat wayang tidak lagi murni menjadi media penutur nilai-nilai kebaikan serta kearifan lokal pada setiap jalan ceritanya namun berubah menjadi media seni yang hanya sebagai hiburan semata. "Wayang sekarang hanya mementingkan keseruan saja tanpa mentaati peraturan yang ada dalam dunia perwayangan dan persindenan. Padahal nilai-nilai yang dikandung dalam wayang sangat tinggi, namun sekarang nilai-nilai itu tidak sampai kepada penonton". ungkap Monica Dewi Indah Sari seorang sinden sekaligus penyanyi dengan genre musik dangdut, pop dan jazz.

Adanya perkembangan zaman serta stigma bahwa dangdut merupakan musik yang merakyat membuat popularitasnya naik di tengah masyarakat baik anak muda maupun orang tua hal ini juga merupakan faktor menurunnya eksistensi Wayang.

Dangdut sendiri merupakan kebudayaan Indonesia, lahir pada tahun 1986 dengan pelaku dangdut yaitu Rhoma Irama.

Sebelum menjadi eksis lagi, musik dangdut mendapat stigma sebagai musik kampung dan musik orang-orang kelas bawah, namun pada akhir dekade ini musik dangdut ramai dan digemari kembali dan tentu saja dengan pegemasan yang berbeda.

Baik wayang atau Dangdut keduanya merupakan budaya bangsa Indonesia walaupun keduanya lahir pada zaman yang berbeda. Kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan atau bahkan dikembangkan selagi tidak merubah tujuan serta nilai-nilai yang seharusnya terkandung di dalamnya.

Sumber:

(<http://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/10/16/dangdut-dari-masa-ke-masa-hingga-digemari-oleh-milenial>)

Tiktok Menemani di saat #dirumahaja

Oleh: Diny Puspita Merinda



Gambar dari: <https://picsart.com/i/image-tiktok-freetoedit-305657074173201>

Akhir-akhir ini banyak sekali pengguna sosial media yang menyalurkan bakat, salah satunya dance dan kreatifitas yang tertuang dalam aplikasi tiktok. Apasih tiktok? Misi TikTok adalah untuk merekam dan menyajikan kreativitas serta momen berharga dari seluruh penjuru dunia melalui ponsel. TikTok memungkinkan setiap orang untuk menjadi kreator dan mendorong pengguna untuk membagikan ekspresi kreatif melalui video berdurasi 15 detik.

Hal yang membuat TikTok menonjol di antara para pesaing lainnya adalah aplikasi hiburan ini memungkinkan semua orang untuk bisa menjadi kreator karena kesederhanaan dan kemudahannya.

Untuk Pamela sendiri alasan bermain tiktok adalah hanya untuk bersenang-senang

"karena bosan dirumah dan banyak tugas online, untuk itu saya menghibur diri dengan bermain tiktok karena menurut saya tiktok sangat menghibur dan cukup menarik bagi saya". Tapi kita sebagai pemuda juga jangan terlalu terbawa arus media sosial yang mana akan melunturkan budaya-budaya negara kita sendiri, budaya itu penting modern itu perlu.



Nyeni Tak Lagi Mudah Untuk yang Muda

Oleh: Muhammad Thohir Yudha Rahimmadhi



Dokumentasi Sociophoria #4

Perkembangan budaya kontemporer dan juga pop yang semakin marak didukung derasnya arus globalisasi hingga membuat terpuruknya kesenian Nusantara. Dari kalah pamor, hingga semakin sedikit dinikmati oleh generasi baru. Selain itu, hasil kesenian-budaya yang sangat banyak tidak begitu dihiraukan oleh generasi baru juga membuat eksistensinya semakin menurun. Apa yang penulis amati, animo untuk mengenal kesenian masih sedikit. Bahkan upaya pengenalan yang sudah dilakukan juga tidak kunjung menghasilkan sesuatu yang menarik. Peminatnya tetap sama, orang-orang

lama. Bagaimana demikian bisa terjadi?

Idealisme seni dan pakem seni dari suatu budaya sejatinya akan tetap sama. Setiap seniman pun memiliki daya tarik dan minat sendiri sehingga menciptakan sebuah keidealisan mandiri yang unik dan autentik. Hal ini yang tidak bisa sembarang ditiru orang. Aneh dan tidak wajar apabila seseorang meniru idealisme orang lain. Sejatinya tidak akan sama, hanya akan mencapai titik “hampir”. Keuletan ini yang mungkin membuat seni tradisi sedikit susah digemari oleh orang-orang baru. Layaknya anak kecil atau sebut saja generasi baru, ketegasan ini yang agak sulit diterima oleh masyarakat umum. Autentik dan keunikan tetap perlu lestari, tetapi kita membutuhkan penyaluran nilai dari intisari suatu kebudayaan. Apabila tidak digemari lagi, generasi baru ini tidak memiliki pijakan awal yang sama lagi dengan generasi terdahulu.

Pemahaman generasi baru akan khazanah budaya paling tidak akan membuat mereka dapat lebih menghargai dan menerapkan nilai-nilai itu dalam bermasyarakat. Akan menjadi suatu nilai lebih apabila dapat dipelajari sedalam mungkin, sedini mungkin. Mereka tidak perlu harus mencari keluar untuk mempelajari budaya lain. Kebanggaan akan budaya sendiri menjadi nilai penting dalam menjaga keutuhan kedaulatan bangsa dan negara. Tidak berniat untuk menurunkan nilai budaya baru yang hadir dari luar, namun paling tidak membawa identitas diri sebagai suatu kebanggaan bangsa sendiri.

Apa yang sedang ramai sekarang adalah berbagai perpaduan hasil seni dan budaya. Saya tidak begitu yakin anak-anak muda paham dan mengerti dengan apa yang mereka amati. Maka dari itu perlu untuk memahami diri dulu, baru menilai orang lain. Kita pahami khazanah budaya milik kita dahulu baru belajar milik orang lain. Jangan sampai karakter kita sendiri yang sudah lama tertanam hilang begitu saja, karena membuat suatu kebudayaan baru perlu waktu panjang juga menyangkut berbagai persoalan yang menghadang.

Saatnya anak muda diberikan wadah untuk apa yang mereka minati. Wadah ini bisa saja berbeda. Nilai luhur tetap harus dijaga. Suatu tugas baru dan berat bagi pemerhati dan pelaku kesenian sebab mereka harus mulai meluangkan keindividuan itu menjadi ruang untuk hal-hal baru bagi generasi baru.

Eksistensi Kebudayaan Lokal di Era Millenial

Oleh: Navida Nur Hidayah

Indonesia terkenal sebagai Negara dengan kekayaan sumber daya alam dan memiliki banyak pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya kekayaan alamnya, namun Indonesia kaya akan budaya. Hasil budaya yang melimpah memiliki nilai dan makna yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Karena itulah banyak wisatawan asing yang tertarik akan ragam budaya Indonesia.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak akan bertahan hingga sekarang apabila tidak ada peran dari masyarakatnya untuk menjaga dan melestarikannya. Apresiasi budaya yang dilakukan di setiap daerah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Hal ini juga penting untuk mencegah lunturnya budaya lokal yang disebabkan oleh arus globalisasi. Salah satu cara pelestarian budaya lokal yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan kebudayaan lokal yang ada kepada para generasi muda. Di tengah kemajuan zaman kita tidak boleh melupakan budaya yang telah ada sejak lama. Kebudayaan merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai luhur yang perlu dijaga. Itulah mengapa kearifan lokal perlu terus dilestarikan disamping tetap menikmati kebudayaan modern. Karena budaya merupakan suatu cipta rasa manusia untuk menjawab tantangan alam di sekitarnya. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, budaya terus mengalami perubahan dan pengaruh dari luar. Meskipun tidak besar perubahan tersebut sangat terlihat jelas.

Di era seperti ini, globalisasi menjadi suatu fenomena yang tak terelakkan di tengah masyarakat. Perkembangan teknologi sangat dipengaruhi oleh negara maju yang berupaya mengeksplor budayanya ke seluruh penjuru dunia. Mereka sangat pintar dalam menciptakan dan menguasai teknologi sehingga dengan mudah meluaskan budayanya keseluruh dunia. Sebaliknya, negara berkembang tidak memiliki kemampuan dalam menyebarkan nilai-nilai lokalnya hanya bisa menjadi penonton masuknya budaya asing di negara mereka.

Faktanya banyak terjadi kelunturan pada warisan budaya Indonesia seperti pada gaya berpakaian, gaya berbicara, tingah laku dan masih banyak lagi. Anak muda sekarang lebih menggemari kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Bahasa anak muda, sekarang cenderung lebih sering menggunakan bahasa asing dari pada bahasa nasionalnya sendiri. Di berbagai kesempatan seringkali terlihat masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Inggris karena dipandang lebih modern. Memang modern itu perlu, namun disisi lain kita harus memikirkan dampak apa yang terjadi jika kita terlena dengan kemajuan teknologi yang serba maju.

Gaya hidup masyarakat sekarang bahkan cenderung modern dimana pola konsumsi mereka lebih condong pada makanan siap saji asing seperti Pizza, burger, fried Chicken. Masyarakat menganggap globalisasi adalah segala hal yang serba praktis dan efisien.



Gambar Oleh :Vigra Chandra

Sebaliknya, masyarakat menganggap budaya lokal itu rumit untuk dijalankan, mahal untuk diselenggarakan. Anggapan seperti inilah yang mendorong masyarakat lebih menyukai budaya asing. Akibatnya masyarakat sekarang terutama anak muda menyerap nilai-nilai identitas kultural asing tanpa melihat dampaknya pada identitas nasional.

Identitas kultural yang semakin memudar dari waktu ke waktu karena adanya globalisasi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Karena itulah revitalisasi identitas perlu dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kepada generasi muda dimana jati diri bangsa adalah nilai identitas masyarakat yang harus tetap dibangun agar kelestarian identitas Indonesia tetap terjaga. Karena itu diperlukan penyesuaian budaya terhadap kondisi saat ini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Modern tidak selamanya membawa dampak negatif dalam kehidupan. Karena di zaman modern teknologi sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia khususnya generasi muda. Dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia kita tetap membutuhkan yang namanya teknologi. Kebudayaan dari setiap suku bangsa dapat diwariskan pada generasi muda yang ada di bawahnya secara lebih mudah jika kita memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, Indonesia akan tetap mampu menunjukkan budayanya di mata dunia.

TRADISI NYADRANAN TETAP EKSIS DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI

Oleh: Navida Nur Hidayah



Dokumentasi Foto Oleh Viva.co.id

Salah satu tradisi Jawa-Islam yang melekat pada masyarakat adalah tradisi Nyadranan yang bertujuan untuk menghormati orangtua atau sedulur (saudara) yang telah meninggal. Pada umumnya tradisi ini dilakukan dengan cara ziarah kubur dan mendoakan arwah Kerabat yang sudah meninggal. Nyadranan juga bisa dilakukan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Nyadranan merupakan suatu bentuk tradisi layaknya kenduri yang menggunakan perlengkapan seperti sajian dalam bentuk besekan. Nydaranan memiliki makna khususnya bagi masyarakat setempat sehingga masyarakat yakin dan percaya saat tradisi ini berlangsung makanan seperti kolak, ketam ,apem dan perlengkapan lainnya harus ada dan wajib ada.

Nyadranan sendiri berasal dari kata bahasa sansekerta” Sradhdha” yang artinya

keyakinan, percaya atupun kepercayaan. (Sumber :Wijanarko, Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho) Di dalam konteks jawa kata nyadranan dimaknakan sebagai sraddha yaitu ruwah sya’ban sehingga tradisi nyadranan menjadi keharusan masyarakat pendak untuk menjalankan meskipun hanya setaun sekali. Tradisi sraddha bisa di sebut juga bersih makam. Tradisi ini lebih dikenal masyarakat sebagai tradisi nyadranan.

Tradisi nyadran merupakan sebuah budaya yang dilaksanakan setiap tahun di daerah Pendak, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta ketika menjelang bulan ramadhan. Awal prosesi nyadranan masih kental dengan tradisi Hindu-Budha. Namun munculnya prosesi islamisasi di Indonesia yang dipelopori oleh wali songo menyebarkan agama Islam di masyarakat nusantara terutama Jawa sehingga kebudyaan dan

kepercayaan masyarakat jawa di warnai dengan ajaran islam termasuk tradisi nyadranan. Tradisi nydranan awalnya kegiatan yang bertujuan untuk mengenang Tribhuwana Tungga Dewi, namun sering berjalanya waktu tradisi ini mengalami perubahan dimana dahulu dilaksanakan untuk mengenang Tribuwana namun sekarang lebih bersifat gotong royong, silaturahmi dan kegiatan bersih-bersih makam serta kenduri dengan doa-doa islami tausyiah.

Untuk melaksanakan tradisi Nyadranan membutuhkan waktu yang sangat lama karena untuk mengadakan tradisi ini membutuhkan desa-desa sekitarnya sehingga perlu pertemuan panitia dan latihan berulang-ulang. Puncak acara tradisi Nyadranan bertepatan pada hari senin sebelum puasa setelah tanggal 20. Namun sebelum acara puncak tradisi ini dimulai pada hari minggu. Acara pada hari minggu membaca 30 juz al-Qur’an yang di pimpin oleh seorang Kyai.

Pada hari puncak yaitu hari senin pagi masih diadakan acara talil, doa dan pengajian sehingga puncak dari acara ini pada pukul satu siang dimana diadakan arak jodhang atau bregodo. Acara arak jodhang dimulai dari Blali Desa Wijirejo dan diakhiri di pendopo Panemban Bodho. Dalam acara ini setiap pedukuhan yang ikut berpartisipasi dalam acara arak jodhang dipimpin oleh dukuh masing-masing, Setiap pedukuhan yang mengikuti acara ini terdapat satu pedukuhan diikuti lebih dari 70 orang. Dalam gunukan berisi nasi uduk, beserta bumbu-bumbu, ikung ayam jawa yang dinamakan jodhang, sedangkan gunungan yang

berbentuk kerucut berisi sayuran, buah-buahan, dan makanan tradisional.

Dalam tradisi ini memiliki nilai atau makna tersendiri dimana di dalam gunungan yang berisi sayuran dan buah memiliki aturan dalam menaruhnya. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin modern apalagi di era millenial ini masyarakat sekitar mengalami perubahan dimana jarang masyarakat memperhatikan tentang hal itu. Sehingga masyarakat sekitar hanya niat dan memberikan hasil alam berwujud gunungan yang intinya hanya bersedekah sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan banyak rezeki dan memberikan hasil alam. Tradisi Nyadranan memiliki dampak tersendiri di masa sekarang dimana masyarakat yang terlibat dapat berpartisipasi dan saling gotong royong, menyiapkan acara tersebut mampu meningkatkan kerukunan dan mempererat solidaritas masyarakat di daerah Makam sewu. Walaupun di era millenial tradisi nyadranan masih eksis di kalangan masyarakat sekitar karena keunikannya. Tradisi ini dapat menarik wisatawan untuk melihat, ataupun mengabadikan setiap rangkaian acara berlangsung sehingga secara tidak langsung masyarakat sekitar dapat memanfaatkan untuk berdagang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai warga negara Indonesia terutama generasi muda sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan setiap kebudayaan yang ada di negara ini agar tidak terbawa arus budaya dari luar.





Gambar Oleh PKKP BERDIKARI (<https://www.pkpberdikari.id/warisan-budaya-takbenda/>)

BUDAYA ITU PENTING, MODERN ITU PERLU

(Bapak Grendi Hendrastomo)

Oleh: Nur Anisa Risqi Ramadhani

Berbicara tentang budaya, menurut Bapak Grendi Hendrastomo budaya saat ini telah mengalami banyak pergeseran makna. Banyak orang berfikir budaya identik dengan hal kuno, terjadi di masa lampau, dan sesuatu yang telah menahun di masyarakat. Melihat budaya yang mulai bergeser makna, pastilah terdapat makna yang telah meluas mengenai budaya hingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan (Way of Life). Di hari inilah, kita semua sedang berusaha berproses dengan tujuan menciptakan segala sesuatu, mendistribusikan, dan mengonsumsi budaya. Contohnya, kaum generasi muda saat ini banyak yang menyukai musik dangdut koplo, bergaya hidup konsumtif, senang berkulineran, dan melakukan segala aktivitas lainnya. Hal tersebut termasuk dalam suatu budaya karena budaya dapat diartikan sebagai suatu hal yang telah menjadi kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya tidak melulu identik dengan masa pra modern sebab budaya dalam dunia modern pun ada.

Terkait dengan tema “Budaya Itu Penting, Modern Itu Perlu”, Bapak Grendi berfikir masih menunjukkan pada pemikiran bahwa budaya identik dengan hal yang sakral, berhubungan dengan seni maupun tradisi yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Menurut beliau apabila dipandang dalam kajian budaya, pastilah semua budaya dianggap penting bagi semua orang, yang membawa manfaat dan berguna bagi

eksistensi dirinya. Walaupun pada dasarnya, budaya dengan modernitas akan senantiasa saling mengisi sehingga modernitas akan menciptakan budaya tersebut.

Dinamika budaya di Indonesia saat ini sangatlah beragam sebab setiap generasi senantiasa menciptakan budaya yang berbeda. Di satu sisi dapat menjadi suatu kekuatan yang luar biasa, namun di sisi lain terdapat bahaya laten, terkhusus apabila orang terlalu fanatik dengan budaya. Perlu dipahami bahwa budaya memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing hingga menjadikan para pengikutnya mempunyai beberapa imajinasi karena hal tersebut. Hari ini, budaya lama dikemas menjadi suatu komoditas dan budaya baru sebagai kreasi yang menentramkan serta menyenangkan bagi individu. Budaya tersebut diciptakan demikian dengan tujuan memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia. Walaupun telah dirancang dan diarahkan pada suatu perubahan, namun kini budaya mulai kehilangan nilai dan esensinya sebab banyak orang yang melakukan sesuatu bukan karena ingin melestarikan budaya, melainkan lebih kepada komersial dan sebagainya. Dihubungkan dengan pandangan Durkheim, ia melihat budaya dari sisi sakral dan profan sama seperti ketika melihat agama. Dari sisi kesakralan banyak budaya lampau yang tidak kehilangan esensinya, tetapi dengan adanya modifikasi budaya justru membentuk daya jual untuk sesuatu yang profan. Dengan demikian, hal tersebut

dapat terjadi karena beberapa faktor mulai dari kemajuan teknologi, ketidaksinkronan dengan perubahan sosial, adanya daya rasionalitas pada masyarakat, dan munculnya budaya-budaya baru yang melunturkan budaya lama. Kemudian, peran media sosial juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi budaya saat ini, ditambah dengan ketidakmauan para generasi baru untuk mempelajari esensi dari budaya itu sendiri. Maka dari itulah, tidak heran apabila budaya mengalami pergeseran karena modernitas.

Mengetahui pergeseran budaya, pada saat ini yang seharusnya bergerak adalah para generasi baru sebagai penerus dan penjaga kelestarian budaya tersebut. Generasi baru haruslah belajar dalam memahami esensi dari suatu budaya dengan menempatkan budaya berdasarkan perspektif budaya itu sendiri, mempelajari dan mencintai keunikannya, serta menjaganya dari pengaruh modernitas. Bapak Grendi juga berpesan kepada generasi baru terkhusus para mahasiswa untuk melestarikan budaya Indonesia dengan cara menikmati dan menjalani apapun yang terjadi sebab pada dasarnya kitalah yang menjadi pencipta dan mengonsumsi dari budaya tersebut. Mempelajari esensi budaya bukan sebagai suatu hal kuno dan sakral, melainkan bagian dari perkembangan masyarakat sehingga budaya hadir di kehidupan saat ini.



Yedida Octha Adriana T, lahir di Purworejo, 27 Oktober 1999. Seorang mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNY yang hobi bernyanyi. Memiliki kesibukan di PSM Swara Wadhana UNY. Budaya menurut Yedida, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Sejak menempuh pendidikan Sekolah Dasar, ia mulai mengenal kesenian Jawa. Seni macapat menjadi awal dari kecintaannya pada kesenian Jawa. Hingga sekarang, mendalami seni karawitan. Perkembangan era modernisasi, menimbulkan kekhawatiran yang menjadikannya resah akan budaya, khususnya kesenian Jawa. Keresahan atas generasi muda yang cenderung fokus pada alat musik modern dan tarian modern. Padahal menurutnya, kesenian Jawa, seperti wayang mengajarkan berbagai nilai kehidupan yang dibutuhkan di era modern. Diam bukan merupakan pilihan untuk Yedida. Hanya satu, melestarikan budaya di era modernisasi. Berbagai usaha telah dilakukannya, seperti mendalami seni macapat dan mengajak orang disekitarnya mengenal kesenian Jawa.

Mendapat label ketinggalan zaman tidak menjadikannya khawatir. Banyaknya orang asing yang mendalami budaya Indonesia, mendorongnya untuk terus mengenalkan budaya. Kemajuan teknologi dilihatnya sebagai peluang mengenalkan budaya Indonesia ke kancah Internasional. Keunikan dari budaya itu sendiri yang menimbulkan motivasi untuk mempertahankan budaya. Seperti seni karawitan yang memainkannya diperlukan banyak orang, justru dapat menyatukan berbagai rasa menjadi satu. Berbagai manfaat seperti pelajaran hidup juga dapat diambil dari budaya. Harapannya hanya satu, yaitu generasi muda memiliki rasa kepedulian untuk melestarikan budaya. Sehingga, budaya tetap ada dan akan menjadi kebanggaan Indonesia di masa yang akan datang.



Rhamadan Kurniawan, mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNY, lahir di Bantul, 10 Januari 1999. Memiliki kesibukan kuliah dan hobi badminton. Rhamadan menyukai kesenian sejak SMP, ia mengikuti karawitan dan jathilan. Menurutnya, budaya merupakan cara hidup sekelompok orang mengenai sistem di masyarakat. Budaya berbeda dengan kesenian, dimana kesenian merupakan bagian dari budaya. Kekhawatirannya terhadap budaya di tengah modernisasi adalah ketika masyarakat tidak mencintai budaya negrinya, mereka malu mengakui kebudayaan bahkan enggan memainkannya.

Menurutnya, modernisasi adalah zaman dimana teknologi lebih maju, sehingga tanpa disadari, akan menyelimuti kehidupan masyarakat termasuk budaya dan kesenian. Maka, untuk menjaga budaya di tengah modernisasi, ia masih tetap menggunakan Bahasa Jawa, dimana banyak teman-temannya sudah meninggalkan bahasa daerah. Ia juga mengajak teman-temannya untuk mengikuti kegiatan kesenian. Namun, kendalanya adalah

tempat untuk mengepresikan kesenian. Di zaman modern ini, ia tidak takut dibilang kuno. Justru ia bangga bisa memainkan kesenian. Bahkan jika saat ini ada mesin waktu, ia ingin lahir di zaman bapaknya. Dimana saat itu kesenian dan tata krama di masyarakat masih kental.

Yang memotivasinya untuk mempertahankan budaya adalah bahwa budaya asli Indonesia menjadi karakter dan ciri bangsa. Ia termotivasi oleh Gusdur dengan pernyataan bahwa setiap orang itu jenius jika berada pada tempatnya. Termasuk kesenian, tidak memaksakan semua untuk sama. Tidak harus mengikuti budaya lain karena kita punya budaya sendiri. Harapan kedepannya adalah semua elemen yang ada di masyarakat harus ikut andil mempertahankan budaya. Pertama dari keluarga, dimana pendidikan pertama anak adalah dari orang tua, minimal memberi tahu terkait budaya yang ada di Indonesia. Kedua adalah adanya keterlibatan masyarakat sekitar antar generasi untuk mempertahankan. Ketiga, pemerintah daerah memberikan sanggar untuk tempat latihan. Jadi yang mempertahankan bukan hanya yang peduli tetapi semuanya.



FIRGIAWAN ALDABI

PENDIDIKAN SOSIOLOGI 2016 / B

“Berbicara soal budaya, yang ditakutkan akan punah. Seperti warisan budaya yaitu tarian, batik dan lagu daerah. Kita dapat memperkenalkannya lagi dengan cara yang lebih kekinian dan modern. Sehingga kita mengenalkan ke generasi muda agar dapat diterima. Contohnya adalah Jamet yang populer dengan lagu “din pa ding ding” merupakan lagu daerah yang diperkenalkan melalui teknologi. Selain itu, ada batik yang tidak bisa dikatakan kuno karena batik dapat diperkenalkan dengan musik seperti “Band Baraswara” dengan aliran alternative yang dapat dikatakan anak muda banget, vokalisnya “Ike Masardi” kalo manggung pake batik. Tinggal bagaimana kita membawa itu semua, bukan berarti ditinggalkan”

“Menurutku disini teknologi sebagai medium pengantar kebudayaan adalah hal yg dapat diambil peran penting untuk modernisasi budaya. Contoh, modernisasi budaya sederhana tapi “cool” yaitu style outfit batik yang dipadu padankan dengan gaya khas milenial. Penggabungan lagu yg ada unsur “Indonesianya banget” ke genre yang “milenial banget”. menurutku sesuatu yg sederhana tapi mampu menarik minat buat lebih tau tentang budaya itu sendiri, pengalaman aku pernah tertarik belajar satu tarian hanya karena melihat akun instagram “Putri Ngarsa Ndalem”. Hal modernisasi dalam wujud teknologi mampu membuat khalayak untuk tertarik belajar dan melihat kembali budaya yang sudah dianggap kuno padahal keren”



ANISSA DWI NOVITASARI

PENDIDIKAN SOSIOLOGI 2017 / A



KUSUMA RIZQI REYNALDI

PENDIDIKAN SOSIOLOGI 2018 / B

“Menurut saya, dengan budaya kita tidak menjadi kuno dan dengan modern kita tidak harus menjadi lupa budaya. Justru kita dapat melakukan budaya dengan modern. Kita dapat memanfaatkan modernisasi dalam melestarikan budaya. Pemerintah dapat memasukkan unsur masa kini dalam budaya dengan caranya, bukan isinya atau apa yang ada dalam budaya tersebut. Memang harus menyesuaikan, kita hidup dalam sistem yang mengatur. Mungkin ini juga menjadi tamparan bagi saya sebagai pemuda. Dengan wadah yang baik, pasti akan dapat menjaga apa yang ada di dalamnya”

“Menurutku modernisasi boleh saja diterapkan tetapi harus mengimbangi dengan kebudayaan yang ada dan tidak melupakan budaya lama dan mampu menjaga warisan budaya leluhur, karena walau Bagaimana pun kebudayaan dan tradisi merupakan kebudayaan asli. Contohnya di kesenian, baik tari maupun musik tradisional dari tarian yang awalnya hanya tarian daerah sekarang sudah ada tarian kontemporer dan tarian kreasi, yang gerakannya sudah berkombinasi gerakan tari yg berasal dari unsur daerah dan modern dan juga dance modern begitu sebaliknya. musik juga banyak, beberapa musik tradisional seperti yang kita lihat pengamen di Yogyakarta yg menginovasikan musiknya menjadi lagu-lagu yang anak millennial sukai”



(CHANTIKA DINAH PUTRI)
PENDIDIKAN Sosiologi 2019 / A

“Budaya tradisional biasanya berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini semakin berkurang karena semakin modern kehidupan masyarakat maka mereka akan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak dibutuhkan lagi pada kehidupan mereka. Misal masyarakat industri yang terlalu sibuk dengan pekerjaan tidak akan memiliki waktu untuk mengurus adat istiadat setempat. Maka, upaya yang paling efektif dalam melestarikan kebudayaan adalah beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Misal seperti penggunaan batik dalam kegiatan resmi, mengaransemen ulang lagu-lagu daerah sesuai dengan selera masyarakat modern, dan lainnya. Sehingga, motif masyarakat dalam menggunakan pernak-pernik kebudayaan bukan lagi karena kepercayaan, tapi karena menjadi tren yang tidak boleh dilewatkan”



MUHAMMAD RAUSAN FIKRY
PENDIDIKAN Sosiologi 2019 / B

“Menurutku, Kita memang menjunjung persatuan dan perbedaan warisan budaya pada tiap daerah, yang saya khawatirkan adalah dimana orang-orang sudah tidak memerhatikan hal ini. Budaya ini hanya untuk orang-orang yang tua atau pemerhatinya saja itu salah. Kita harus benarkan pandangan bahwa ini menjadi suatu pedoman juga buat temen – temen. Misalnya budaya jawa yang sopan, halus jika lama kelamaan hilang juga apa bedanya. Memang tiap lapis masyarakat berbeda-beda, namun paling tidak kita mempunyai karakter dari setiap hasil budaya masyarakat masing-masing serta menghargai demokrasi, pancasila dan menghargai perbedaan yang ada. Kita hidup bersama dan berdampingan. Modernisasi itu bagus namun tidak dengan melupakan budaya sendiri. Contoh melestarikan budaya sendiri secara modern adalah lagu dari “Weird Genius” yang menambahkan gamelan pada lagunya adapun teater tradisi. Media yang paling mudah adalah kesenian dan hiburan yang harus digenjut dan dibangun semenarik mungkin”



MUHAMMAD THOHIR YUDHA RAHIMADHI
PENDIDIKAN Sosiologi 2019 / A

IDENTITAS DALAM BALUTAN MODERNITAS



Oleh Vitalia Dyah Utami dan Aprita Nur Rahma

BONE

Oleh: Annisa Rysky Hayati



Kilat blitz, jutaan poster, jalinan kertas putih haus tanda tangan, begitulah makanannya sehari-hari. Jeritan-jeritan dibumbui cakaran membuat namanya kian bersinar. Adalah Sinta, gadis berdarah Melayu – Sunda 23 tahun penyandang rekor penulis novel islami best-seller lima kali berturut – turut sejak debutnya empat tahun lalu.

“Kak Sinta, bagaimana perasaan Kakak begitu mengetahui bahwa novel kelima ini lagi – lagi menjadi best seller dengan penjualan lebih dari lima ribu kopi?”. Tanya awak media saat peluncuran bukunya di sebuah toko buku terkemuka di Ghanesa, Bandung.

“Alhamdulillah, saya senang sekali dan bersyukur sekali atas semua berkah yang telah Allah berikan. Saya tidak menyangka animo masyarakat terhadap novel saya begitu besar dan tentunya ini menjadi motivasi bagi saya untuk terus mengembangkan tulisan saya”

“Lantas Kak, benarkah kabar yang menyebutkan bahwa seluruh royalti penjualan novel ini akan Kakak sumbangkan”

“Insya Allah. Royalti penjualan novel ini 100% akan saya sumbangkan ke sebuah lembaga pendidikan yang tentunya memiliki andil besar dalam karir menulis saya. Dan Insya Allah setelah peluncuran buku ini selesai, saya akan menuju kesana.”

Maka nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan? Allah menciptakan siang dan malam, atas dan bawah, kecil dan besar, senang dan sedih agar kehidupan menjadi seimbang. Merasakan indahnya pagi tentu saja akan disambut oleh datangnya siang, dan kini harus mencicipi indahnya kanvas malam.

Langit runtuh, binar – binar cahaya bintang meledak. Namun tak seperti teori nebula, mereka membentuk kristal tajam, lalu menghambur ke bumi. Sialnya di antara jutaan objek di khatulistiwa, kristal itu mengarah padaku. Menembus batas kelogisan otak, menancap bak busur panah. Tepat di sini, di dasar hatiku.

“Akulah Lala, si manis yang sangat aktif dan super ceriwis. Aku lupa, aku lupa datangnya tropi, piagam, uang dan nama baik dan sempat famous kala itu, bukankah itu semua karena hasil usahaku? Etalase penuh itu berkat siapa? Medali? Itu hasil keringatku. Akulah sang pemeran utama. Tapi malang!”

“Sudahlah La, jangan ditangisi terus. Mana karakter Lala yang super aktif? Ini bukan kamu yang super ceriwis, apa lagi sosok Lala yang super duper kritis. Ayo tersenyumlah.” ucap Mamaku sembari terus menenangkanku. Mamaku memang anugerah terbaik yang pernah aku miliki, bak bidadari tak bersayap

yang dikirim Tuhan ke dunia ini padaku. Mamaku memang penyayang, bukan hanya kepadaku tetapi kepada sesama. Sebut saja Mamaku Bunda Lisa. Dalam kesehariannya di waktu luang, Mama banyak menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan menjadi guru relawan di sebuah tempat yang berada di rimba.

“Lala, sudahlah nak jangan menangis lagi. Mungkin itu memang belum rezekimu, tapi percayalah Allah telah mempersiapkan yang terbaik untukmu” tambahnya memberi semangat.

“Maa, aku kecewa. SNMPTN, SBMPTN gagal semua! Akuu...akuu...huhuhuhu” tangisku mulai pecah menggelegar di tiap sudut ruangan.

“Sudahlah sayang” Mama memelukku hangat. “Pasti ada jalan menuju kesuksesan. Man jaddawa jadda, barang siapa yang bersungguh – sungguh pasti akan berhasil. Jadi kamu harus terus berusaha dan jangan lupa berdo’a, semangat sayang”.

Wan jadda wa jada. Kalimat itu lah yang selalu terngiang di lobus frontalku. Berkat kalimat itulah setiap hari kulahap soal – soal Fisika, Kimia, Matematika dan Bahasa Inggris. Demi satu tujuan, Institut Teknologi Bandung. Tapi lihatlah, bak punggung merindu rembulan. Sia – sia usahaku.

“Sudahlah jangan cengeng, Mama tidak mendidimu untuk menjadi perempuan lemah. Harus semangat, jangan putus asa. Cepat bergegas, Mama akan mengajakmu ke suatu tempat. Mama bisa jamin kamu pasti betah.” ungkap Mama sok menakutkan. “Kemana?”

“Pokoknya rahasia. Mama tunggu di ruang tamu ok.” sambil beranjak meninggalkanku di dalam bilik. Oh iyaa, Mama sarankan pakai jilbab sorong saja yang simple”
Jebret! Pintu terbanting.

Suara indah nan syahdu, salah seorang pramugari cantik menyapa, menyadarkan dari koma tidurnya selama perjalanan terbang yang melelahkan, si burung besi telah take-off sekitar empat puluh lima menit yang lalu.

“Sinta, Di Bandara Sultan Thaha Saifudin nanti kamu akan dijemput iring – iringan Gubernur. Di sana kamu akan disuguhi tarian Selamat Datang untuk menyambut kedatangan, dilanjutkan acara seremonial sederhana di rumah Dinas Gubernur. Naskah pidato yang telah ku tulis sudah kamu pelajari?” Manager berpipi gembul bak squisy itu lagi – lagi membacakan agenda kegiatan.

“Selamat datang Kakak, Selamat datang Kakak. Selamat datang kami ucapkan. Terimalah salam dari kami yang ingin maju bersama – sama. Terimalah salam dari kami yang ingin maju bersama – sama,” nyanyian dan tepuk tangan menggelora mengiringi sepanjang perjalanan.

“Selamat siang adik-adik. Hari ini kita kedatangan tamu yang sangat kita rindukan, yee” tepuk tangan di berbagai penjuru mengiringi kata-kata Kak Indah seorang guru relawan muda menyapa kedatanganku dan Mama di garis terdepan.

“Halo anak-anakku semua” sapa Mama sok imut dan sok ramah.

“Hari ini Bunda tidak sendirian, nah di samping Bunda ini ada Kakak cantik yang berjilbab Biru namanya Kak Lala, dia anak Bunda” mencoba memperkenalkanku.

“Halo, Assalamualaikum adik-adik semua” aduh aku malah ikutan sok ramah.

Berada dalam luasnya savana Bukit Suban, aku mulai bercengkrama dengan indahnya alam diiringi nyanyian merdu Macaca Nemestrina¹ yang sedari tadi menyapaku sembari berdansa ria dari satu pohon ke pohon yang lainnya.

¹ Beruk yang banyak hidup di hutan Sumatera Taman Nasional Bukit Dua Belas memang indah betul.

Desa yang masih perawan ini menawarkan pesona luar biasa. Di sinilah hidup manusia rimba terbesar di Jambi. Suku Anak Dalam atau lebih familiar disebut Suku Kubu. Suku asli pedalaman rimba Jambi yang mulai melek kebudayaan milenium. Bagaikan pulpa yang berusaha meloloskan diri dari kurungan zaman, meskipun masih jauh dari fase kupu – kupu, transformasi mereka patut diacung dua jempol.

Rumah Pandai inilah menjadi saksi. Berkolasi cukup jauh dari pemukiman penduduk, gubug reot hasil dari pemikiran Bunda Lisa dan rekan relawan lainnya ini menjadi akar dari peradapan Suku Anak Dalam penghuni *Bumi Tali Undang Tambang Teliti*² ini.

Mama sukses, keren parah! Aku benar-benar suka di sini. Terbayar sudah lelahku. Seolah aku lupa akan carut marut duniaku saat melihat anak-anak itu tertawa. Langit cerah dengan cuaca yang cukup terik, aku tetap menikmati asyiknya bercengkrama denagan alam Bukit Dua Belas. Bermain dengan beberapa bocah berkulit legam, baju bercocol tanah, sembari mengajarkan mereka berbahasa Inggris.

“Sesuai permintaan Gubernur Jambi, Malam ini kita singgah di Hotel Novita. Besok pagi setelah ramah tamah di rumah dinas Gubernur kita meluncur ke Bukit Dua Belas” manager Sinta tampak kewalahan menyusul jadwal.

Sinta mengulum senyum, tampak aura bahagia terlukis di wajahnya. Di matanya telah terlukis dengan indah hamparan savana dan wajah – wajah Suku Anak Dalam.

“Me nem is Seka. En l lop inglis”

“Yeee.. Seka pintar. Berlatih terus yaa, anak pintar” sambil terus mengelus rambut. Bocah rimba tersebut.

“Teng kyu, Bunda” jawab Seka sembari menyipitkan kedua matanya.

“Alhamdulillah, siswi cadelku mengunjukkan grafik kemajuannya. Aku senang sekali dengan kemajuan mereka, semoga lelahku menjadi lillah.

Setidaknya mereka masih menikmati pendidikan meskipun hanya sebatas sakolah rimba dengan bantuan relawan seperti kami sekalipun”, kata Bunda Lisa

“Aamiin, lucu yah mereka Ma” tambah lca berada tepat di belakangnya.

“Iya lucu sekali”, jawab Bunda Lisa sambil memandang bocah rimba tersebut tengah belajar asyik di rerumputan, ada yang membaca sambil naik di atas pohon sekalipun.

“Lantas rencana kamu selanjutnya apa nak?”, tanya Mama menatapku tajam.

Duarr! Bak petir di siang bolong. Aku tersadar dari koma. Terakhir kali aku menangis terjadi – jadinya meratapi nasib gagal SBMPTN kala itu.

“Apa mau seperti Mama? Mengabdikan pada Negeri dengan membantu saudara saudarimu yang di sini, atau menikah dengan anak *Temenggung*³ dan berdiam di Bukit Dua Belas?”, Mama meledekku. “Aku? Menikah? Wkwkwkwk”, tawaku

“Loh kok pipinya merah begitu?” Mama tak henti meledekku. “Sejujurnya aku masih belum terpikir apa yang dapat kulakukan setelah semua usahaku ternyata gagal. Kursi impian duduk di perguruan tinggi telah lenyap. Menyedihkan!”, senyum kecut dengan bibir membentuk kerucut.

“Sayang, setiap insan wajib menuntut ilmu, bukankah di dalam agamasudah dijelaskan, iya kan?” Aku membisu, mengangguk pelan.

Ingat, ilmu tidak hanya didapat dari bangku Universitas, kesuksesan juga tidak hanya diraih melalui sayap sarjana. Akan ada banyak sekali jalan lain menuju kesuksesan. Mama tidak meragukan bakatmu, jadi kenapa kamu tidak memanfaatkannya dengan baik?

BAKAT. Kata itulah yang setiap hari terpatrit di lobus frontalku. Bakat, aku harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Atau, inikah jalanku?

³Pimpinan tertinggi Suku Anak Dalam

dipenghujung waktu.

Benar kata Kak Sinta, aku harus memanfaatkan bakatku dengan baik. Jadi kuputuskan mulai hari ini aku lupakan semua angan – anganku sejenak tentang indahnya Universitas. Hari ini juga aku mantapkan hatiku untuk mengabdikan pada negeri ini, aku bertekad untuk bergabung menjadi guru relawan di sini sembari mengembangkan bakatku dalam menulis. Aku berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang akan membawa kebahagiaan lebih bagi mereka.

Di balik jendela kelas yang sederhana ini Lala tampak terhenyak matanya tertuju pada satu objek tepat di depan matanya. Jelas, pemuda gagah berseragam loreng itu memiliki karisma tersendiri saat ikut membantu mengajar anak – anak di rumah Pandai ini.

“Hayo, sedang liat apa?”, Mama mengejutkan.

“Astaghfirullah, nggak liat siapa – siapa Ma” Lala beralih dari jendela, dengan malu – malu menempis semua pernyataan dari Mama.

“Hihi.. Sudahlah mengaku saja” Mama tersenyum jahil.

“Itu Bone, anak termuda Temenggung. Dia anak didik Mama semasa sekolah rimba, dan melanjutkan pendidikan formal ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah menengah Atas di daerah penduduk. Kali ini ia pulang kembali ke rimba, lihat balutan kain loreng menyelimuti tubuhnya. Dia anak yang baik dan masih single, tampaknya sedari tadi beliau juga malu – malu ingin berkenalan denganmu”

Lala hanya tersenyum – senyum seperti orang tidak waras. Meskipun berusaha menyangkal keras perasaan itu, kini di otaknya mulai terbayang pernikahan adat Suku Jawa atau Suku Anak Dalam?.

Anak – anak lucu dan imut berkulit legam membentuk barisan pagar menyambut kedatangan Sinta beserta rombongan. Sorak sorai mewarnai kedatangannya, lambaian tangan seolah tiada henti sampai akhirnya sosok baru turun dari mobil mewah.

“Assalamualaikum adik – adik Kakak semua” sapa Sinta turun dari mobil. Berjalan sembari menebar senyum manis kepada mereka yang berada di sisi kanan dan kiri.

“Waalaikumsalam. Selamat datang kembali di Rumah Pandai.” balas seorang relawan hijaber di pintu utama.

Tiba-tiba..

“Kak Sinta!” jerit histeris seorang bocah rimba dengan binar menunjukkan wajah bahagia.

Sinta membalikkan badan. Matanya mulai liar, mencoba memastikan siapa yang memanggilnya. Matanya kembali berakomodasi maksimum kali ini dilihatnya dengan jelas sosok tersebut.

“Seka?”

Si empunya tak mau berdiam diri, bergegas lari menuju pelukan hangat Sinta.

Siswi cadel kesayangannya kini telah tumbuh menjadi angsa cantik.

Seka menangis terjadi – jadinya, sejak kepergian Sinta memang Seka lah yang begitu merasakan kehilangan. Tetapi dia berusaha membuktikan bahwa ini bukanlah sebuah perpisahan, ia berjanji akan belajar lebih giat dan bercita – cita menyusulnya ke Bandung.

Waktu terus berjalan, sebenarnya aku benci kalimat perpisahan. Terlebih lagi aku harus melihat wajah anak – anak polos ini berkaca – kaca. Hatiku merasa teriris. Katup hatiku serasa akan jebol.

“Jaga diri baik – baik ya Laa, lekas menyusul Kakak di Bandung. Jangan disia – siakan bakatmu!”, Kak Sinta memelukku erat sembari memberiku sebuah buku cantik buatan tangan. Kami tutup perjumpaan ini dengan saling berpelukan dan berfoto ria

Senja Pertama di Jogjakarta

Oleh: Rena Syahdisa

Sang surya bersinar begitu teriknya
Ayam berkokok bersahut-sahutan
Gumpalan awan begitu tebal
Mata tak lepas memandang

Pagi di Jogja terasa berbeda
Berbeda dengan kampung halamanku
Jogja begitu ramai
Orang-orang sangat giat bekerja
Dari pagi hingga sore

Ketika menjelang sore hari
Banyaknya kendaraan saling bersahut-sahutan
Dengan membunyikan klakson motor
Aku si pendatang terjebak di antara kemacetan lalu lintas
Aku tak merasa kesal
Sebab aku bisa menikmati senja di lautan kemacetan sore hari di Jogja
Senja sore hari di Jogja menyimpan harapan, cita, dan cinta



Ilustrasi oleh halamansambilan.com

Selang Hari

Oleh: Safrina Sheila Amarta

Seperti kencangnya pedal tanpa kendali
Layaknya perih karena belati
Pelukmu sudah tak ada lagi
Bahkan bayangmu di esok hari
Jangan secepat ini kau akhiri
Kau harus tahu bagaimana sulitnya aku menjalani
Sendiri

Seperti jarum jam berputar tanpa baterai
Mustahil bergerak, itu mati
Begitulah perasaanmu untukku saat ini
Aku sadar kau sudah tak mencintai
Dan saat ini terlalu panjang apabila ku menanti
Sendiri

Bergeming dalam hati, intuisi
Sabarku menanti dan nastiti
Meskipun pergimu hanyaku sesali
Kau bersamanya, sulit bagiku untuk mengerti
Sendiri
Berkelana dalam hati
Lemah lunglai kualami
Perisai ku bangun agar tak hancur lagi jiwa ini
Meskipun sendiri

Dua tahun yang tak sebentar bagiku menanti kau kembali
Tak akan pernah kuberhenti bermimpi
Tak akan pernah lelah ku hadapi
Seperti saat aku menulis puisi ini
Sampai bertemunya kita nanti



Ilustrasi oleh beritaunsoed.com

Engkau Angan, Aku Anginmu

Karya : Desi Indriyani

Sampaikan wahai angin
Ombak tak khianati pantai
Datang tanpa paksa jiwa
Menari menabrak karang
Anginkah diriku untukmu?
Tak nampak mata duniamu
Jarak nan jauh
Bagai terbentang lautan tanpa tepi
Angin sampaikanlah rinduku
Menggebu gebrak jiwa
Menuntut rasa tanpa reda
Usai kala engkau senyap
Sampaikanlah wahai angin
Aku ibarat angin untukmu
Dan engkau hanya angan untukku



"Maju Maninggi"

Oleh : Ihda Agustio Devanda N. K



"Menari untuk kenali diri, agar bisa menata hati"

Oleh: Muhammad Thohir Yudha Rahimadhi



Dalam Pameran Karya Nyawiji #2 Sabda Budaya oleh Seni Rupa & Kerajinan FBS, UNY.

Oleh: Vitalia Dyah Utami



Tatah Sungging di Kampung Cyber, Tamansari

Oleh :Arelia Febriane



Wayang Jogja Night Carnival (WJNC).

Oleh : Vitalia Dyah Utami



Peringatan Budaya Saparan di Salatiga

Oleh: Dedy Yulianto